

TRI HITAKARANA DALAM UPACARA TANJUNG SARI DESA DLIMAS KECAMATAN CEPER

oleh

Sugiman

STHD Klaten Jawa Tengah

sugimansthd@gmail.com

Abstrak

Tri Hitakarana Dalam Upacara Tanjung Sari Di Desa Dlimas Klaten. Ritual ini disinyalir muncul pada abad ke 10. Bermula dari seorang kerabat keraton Mataram , Ki Dlimas, yang melaksanakan perjalanan spiritual ke Klaten . Ia berhenti dan Istirahat sampai tertidur dibawah pohon dlima yang berbuah kuning emas. Atas pesan gaib dari wanita cantik bernama Nyi Rara Tanjung Sari, tempat itu supaya dinamakan Dlimas. Pesan ini dituruti oleh Ki Dlimas. Sejak itu wilayah Dlimas dihuni oleh banyak warga.

Ketika keturunan Ki Dlimas yang ke 4 Ki Demang Rawatmeja berkuasa di sana, terjadi wabah penyakit yang dahsyat. Banyak warga dan binatang pemeliharaan mati. Dukuh Dlimas menjadi sepi. Ki Demang Rawatmeja lalu bersemedi untuk memohon petunjuk Tuhan. Pada saat itu ditemui secara gaib oleh dua orang wanita cantik yang bernama Nyi Rara Tanjung Sari dan Nyi Rara Payung Gilap. Mereka berpesan agar mencari orang yang mau tinggal diduuh Dlimas. Mereka berdua mau menjadi pelindung warga tetapi setiap tahun pada hari Jumat Kliwon atau Jumat Wage bulan Sura harus caos sesaji. Ritual Bersih Desa Tanjung Sari dilakukan oleh seluruh warga. Menjelang Perayaan dibentuk Panitia. Mereka bertugas mengkoordinasikan aktivitas, mulai dari susunan acara , rencana anggaran, pengumpulan iuran warga merancang kegiatan kerja bakti, menghias gedung dan pepunden dilikasi upacara, menyiapkan acara kesenian, dekorasi, keamanan, kebersihan lingkungan pemukiman hingga puncak acara, dan pasca persembahyangan termasuk pertanggungjawaban panitia.

Ritual ini berfungsi sebagai pemersatu warga Desa Dlimas yang selama satu tahun disibukan dengan tugas yang diemban ditempat kerjanya. Seni Pertunjukan juga dilibatakan dalam upacara itu. Relegiusitas ajaran agama dipormulasikan secara khas dalam bentuk seni, sehingga membantu proses pemahaman. Pada upacara itu mereka berkumpul untuk memulihkan ikatan –ikatan sosial yang sempat kendor. Ini semua demi meningkatkan persatuan , kesatuan dan rasa solidaritas sosial. Makna upacara itu memantapkan kehidupan relegius mereka yang dibangun dari rasa kebersamaan , menghirup kekuatan alam semesta dan bersandar pada keyakinan terhadap pepunden dan Tuhan agar di anugrahi kerukunan, kedamaian dan kesejahteraan lahir batin.

Kata Kunci : Tri Hitakarana, Upacara Tanjungsari

A. PENDAHULUAN

Di Jawa sangat terkenal dengan kebudayaan Jawanya. Nilai-nilai budaya Jawa pada masa orde baru diberi peran cukup penting antara lain sebagai salah satu acuan dalam menata kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan Jawa terjadi karena adanya proses interaksi antara tradisi (kebudayaan lokal) dengan agama dan kebudayaan Hindu. Interaksi tersebut berlangsung secara terus-menerus hingga terjadi proses akulturasi, dimana unsur-unsur budaya lokal dan agama Hindu luluh menjadi satu dalam kebudayaan Jawa.

Seperti halnya *Upacara Tanjung Sari* yang juga disebut dengan istilah *Sedhekah Desa* atau upacara “Bersih Desa” yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kelurahan Dlimas merupakan salah satu wujud upacara adat istiadat tradisional Jawa. Upacara ini, oleh masyarakat pendukungnya dipandang memiliki nilai-nilai sosio-religius yang membudya hingga sekarang. Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia terutama Jawa nilai budaya yang terwujud upacara tradisional ini telah lama dilaksanakan dan bagi masyarakat yang melakukannya seperti mendapatkan perasaan aman.

Upacara Tanjung Sari atau *Sedhekah Desa* sebagai upacara adat tradisional di Kelurahan Dlimas dan sekitarnya merupakan suatu perwujudan nilai sosial budaya yang dapat menjalin rasa kebersamaan antar umat beragama, karena masyarakat yang merayakannya terdiri atas beranekaragam umat beragama yaitu umat Hindu, Islam, Kristen dan Katolik Kelurahan Dlimas.

Bertitik tolak pada masalah tersebut di atas penulis bermaksud mengangkat upacara tersebut menjadi sasaran penelitian dengan judul *Tri Hita Karana dalam Upacara Tanjung Sari* di Kelurahan Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten ini dirayakan sebagai pemujaan terhadap *Cikal Bakal* atau *Pepunden* Nyi Rara Tanjung Sari. Ia dipuja sebagai pelindung masyarakat Dlimas khususnya dan umumnya masyarakat Ceper. Pemujaan semacam ini tidak dilarang dalam kitab suci Weda. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat pernyataan bahwa dalam kitab suci Weda menyebutkan, bahwa umat berkewajiban untuk memuja Tuhan Yang Maha Kuasa dengan segala manifestasinya. Pemujaan terhadap *Pepunden* Nyi Rara Tanjung Sari dapat ditempatkan sebagai salah satu wujud manifestasi Tuhan. Selain itu Weda juga membenarkan pemujaan terhadap orang suci, atau roh suci leluhur. Penegasan terhadap hal ini dapat disimak dalam Kitab *Swataswatara Upanisad*, II, 5 yang menyebutkan sebagai berikut :

Yuje wam Brahma purwyam, Nambir wisloka etu pathyewa sureh Sruwantu wiswa amrnnasva. Putra ae anamam arwvam.

Artinya :

Puja kami tunjukkan bersama Brahma yang paling kami muliakan. Semoga Doa dan puja kami seperti yang telah diucapkan oleh orang-orang suci yang bijaksana dapat didengarkan oleh Brahma oleh Prajapati, serta oleh putra-putra yang maha abadi yang menempati sorga sebagai tempat tinggalnya (G. Pudja, 1982:21)

Masyarakat kelurahan Dlimas sebagian besar sebagai petani. Mereka pada umumnya pemeluk agama Islam yang mempunyai kebudayaan tipe *abangan* dan menyebut upacara adat tradisional *Tanjung Sari* sebagai upacara *selamatan*. Ini merupakan salah satu cara untuk mewujudkan ungkapan batin mereka. Upacara *Sedhekah Desa* ini sampai sekarang tetap masih dilaksanakan pada setiap Hari Jumat *Kliwon* dalam “Bulan *Surai*”.

Upacara tradisional *Bersih Desa Tanjung Sari* diselenggarakan oleh masyarakat pendukungnya, yaitu seluruh warga Masyarakat Kelurahan Dlimas sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nugraha-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga warga masyarakat mendapatkan hasil panen yang baik, disamping itu juga merupakan permohonan kepada Tuhan agar seluruh warga masyarakat Kelurahan Dlimas

selalu dalam lindungan-Nya dan dapat berhasil dalam bekerja / bermatapencaharian sebagai petani dengan hasil yang berlimpah, serta dapat hidup aman, tentram, dan damai.

Pelaksana upacara *Tanjung Sari* sangat menarik untuk dijadikan objek penelitian, karena upacara ini secara sosio-religius mampu menumbuhkan rasa simpati warga masyarakat Dlimas dalam mewujudkan rasa menghaturkan sesaji disertai ucapan Mantar Suci, Doa dari agama Hindu, Islam, Nasrani. Wilayah Kabupaten Klaten. Setiap daerah memiliki corak dan bentuk upacara tersendiri. Dalam masyarakat Jawa mitos masih diyakini keberadaannya. Indikasi cukup kuat, bahwa tokoh Tanjung Sari yang dijunjung sebagai cikal bakal Kelurahan Dlimas hingga kini masih di kultuskan oleh warga masyarakat setempat.

Upacara adat tradisi merupakan salah satu bagian dari pelaksanaan upacara agam dan dalam Ajaran Hindu dapat diklasifikasikan ke dalam pelaksanaan yadnya sebagai dasar pengembalian Tri Rna. Weda mengajarkan kepada umatnya, bahwa Tuhhan menciptakan alam semesta ini berdasarkan yadnya. Oleh karena itu manusia yang memiliki keyakinan dan bermoral akan merasa berhutang kepada Tuhan.

Adanya rasa berhutang, sebagai umat manusia atau sebagai umat Hindu, berkewajiban melaksanakan yadnya yang dalam ajaran Hindu disebut Panca Yadnya yang meliputi : Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya, Bhuta Yadnya. Dalam pelaksanaan upacara yadnya masing-masing daerah mempunyai tata cara tersendiri, sesuai dengan desa kala patra. Perbedaan itu bukan terletak pada makna, tetapi terletak pada materi. Misalnya upacara Bersih Desa Tanjung Sari di Kelurahan Dlimas, Kabupaten Klaten memiliki karakteristik tersendiri, dan dengan tata cara tersendiri. Seperti halnya bentuk sesaji maupun tata cara penyajiannya atau cara mempersembahkannya. Dengan menggunakan bermacam-macam bentuk sesaji yang digambarkan melalui beraneka macam symbol dengan cara yang berbeda-beda termasuk bentuk, fungsi dan maknanya.

Dengan demikian Penulis mengajukan judul Tri Hita Karana Dalam upacara Bersih Desa Tanjung Sari di Kelurahan Dlimas, Kabupaten Klaten. Dengan adanya perbedaan bentuk dan keunikannya tersebut maka menarik untuk diteliti agar terdapat pemahaman yang lebih jelas.

Permasalahan juga sebagai langkah awal untuk melakukan pembatasan masalah dan ruang lingkup substansi serta lokasi penelitian agar dapat digunakan untuk membangun fokus penelitian.

Adapun rumusan masalah yang dimaksud sebagai berikut :

- a. Bagaimana hubungan *Parahyangan* Dalam Upacara Tanjung Sari di Desa Dlimas, Kabupaten Klaten?
- b. Bagaimana hubungan *Pawongan* dalam upacara Tanjung sari di Desa Dlimas, Kabupaten Klaten ?
- c. Bagaimana hubungan *Palemahan* dalam upacara Tanjung sari di Desa Dlimas, Kabupaten Klaten ?

B. PEMBAHASAN

1. Parahyangan Dalam upacara Tanjungsari

1.1 Midodareni

Satu hari menjelang puncak pelaksanaan upacara Bersih Desa Tanjung Sari dilakukan, upacara *midodareni* dengan rangkaian kegiatan berupa : *tarub*, *kenduri*, pelepasan *nadir*, dan melakukan tirakatan di lokasi upacara yakni di halaman Gedung Tanjung Sari Dlimas.

Usai upacara *kenduri*, pada sekitar pk. 16.30 wib. Mulai diadakan pertunjukan "*ledek*". Pada acara pertunjukan ledek ini para penadar dapat melakukan perlepasan nadir yang juga disebut *ngluari ujar* dengan cara menyerahkan sejumlah uang secara sukarela kepada penari ledek sambil mengutarakan permohonan nadarnya. Sesaji pada malam tirakatan sebagai sarana untuk memuja kebesaran dan kemurahan Tuhan melalui *Pepundhen Nyi Rara Tanjung*

Sari dan Nyi Payung Gilap sebagai mediator, agar dunia ini tetap subur demi terciptanya masyarakat yang adil, makmur, tentram, dan sejahtera lahir batin.

Adanya pemahaman sembahyang melalui *pepundhen* sebagai mediator agar tujuan sembahyang sampai kepada zat yang maha besar yaitu Tuhan, menegaskan adanya system penyembahan berjenjang dalam ajaran Hindu. Hal dapat disimak pada Kitab *Bhagawad – gita* IX-25 yang menyatakan sebagai berikut :

*Yanti devarata devan ,Pitrin yanti pitrivratah
Bhutani yanti bhutejya ,Yanti madyajino 'pi mam*

Artinya :

Yang memuja dewata pergi kepada dewata
Kepada leluhur perginya yang memuja leluhur mereka
Dan kepada roh-alam perginya yang memuja roh-alam
Tetapi mereka yang memuja Aku, datang kepada-Ku
(S. Pendit, 1994:247)

Sembahyang berasal dari kata *sembah* yang mempunyai lima arti yaitu menghormat, menyayangi, memohon, menyatukan diri, dan menyerahkan diri secara total. Penyerahan diri secara total hanya dilakukan kepada Tuhan (Wiana, 2004:5). Selain itu, dalam bahasa Bali kata sembah juga dianggap sebagai akronim dan singkatan. Se artinya satu, *mbah* artinya mengalir atau aliran (juga berarti kakek) namun dalam konteks ini *mbah* tetap diartikan sembah atau sujud, dan *yang* berarti Tuhan. Berdasarkan uraian arti dari setiap suku kata tersebut, maka uraian akronim itu dapat berarti “menyembah satu Tuhan” (Murtana, wawancara tgl.16 Oktober 2018).

1.2 Puncak Upacara

Puncak acara upacara Bersih Desa Tanjung Sari merupakan acara inti dalam rangkaian kegiatan upacara Bersih Desa Tanjung Sari. Pada tahun 2018 puncak perayaan upacara Bersih Desa Tanjung Sari jatuh pada Hari Jum'at Kliwon, tanggal 26 Oktober 2018 dan dimulai pada pk. 10.00 WIB, sampai dengan +- pk. 14.30.

Biasanya sekitar pk. 11.00 WIB warga masyarakat mulai berdatangan ditempat pelaksanaan upacara, di gedung “Sasana Krida Budaya” Tanjung Sari dengan membawa sesajen ke lokasi upacara, kemudian ditata di atas meja yang sebelumnya sudah disiapkan oleh bapak-bapak warga masyarakat Dlimas sesuai dengan tempatnya. Tatacara ini berlaku secara turun temurun dan hingga saat ini tidak berubah bentuk tatacara penempatannya

Adapun meja yang ditata di luar gedung adalah sesaji pendukung dan aneka makanan dari warga masyarakat Kelurahan Tanjung Sari. Walaupun sifatnya sebagai sesaji penunjang, warga masyarakat juga menyajikan *tumpeng* lengkap dengan *ingkung ayam* yang disertai oleh warga masyarakat, *jajan pasar*, dan lain sebagainya sehingga terkesan seperti festival makanan tradisional Jawa.

Usai pelaksanaan doa-doa perayaan upacara Bersih Desa, warga masyarakat yang hadir tersebut dapat menikmati aneka makanan dan minuman dari warga yang sudah ditata di atas meja.

Pelaksanaan upacara ritual Bersih Desa Tanjung Sari tidak lepas dari pengguna sesaji. Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya mendekatkan diri melalui sesaji sesungguhnya bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak. (Endraswara, 2003:195). Setara dengan pemikiran tersebut, dalam pelaksanaan upacara ritual upacara ritual Bersih Desa Tanjung Sari, sesaji merupakan sarana utama penyelenggaraan upacara ini. Oleh karena itu warga masyarakat Kelurahan Dlimas pasti membuat sesaji sesuai dengan persyaratan yang diamanatkan oleh

Nyi Rara Tanjung Sari kepada Ki Dlimas pada abad ke 10 yang hingga kini masih dilestarikan, bahkan terdapat kecenderungan dari warga masyarakat kelurahan Dlimas untuk selalu meningkatkan tatacara penyajian sehingga secara visual kebersihan, penataan, kemeriahan, dan keberagaman sesaji semakin membaik dari tahun ke tahun. Sesaji utama seperti tumpeng yang ditata dengan berbagai sesaji pendukung yang lain, dari segi bentuknya sengan warna alami yang berasal dari bahan masing-masing dapat memancarkan nilai artistic selain juga mengandung nilai simbolis sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih yang terpancar dari lubuk hati terdalam dengan dilandasi rasa tulus yang tak terhingga dari warga masyarakat atas berkah dan anugerah yang dilimpahkan oleh Ida Sang Hyang Widi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa.

. Sesaji inti yang dimaksud adalah sesaji yang secara ketat mengikuti persyaratan yang ditetapkan oleh panitia yang mengacu pada amanat atau pesan Nyi Rara Tanjung Sari kepada Ki Dlimas pada abad ke 10. Adapun sesaji pendukung adalah kombinasi antara sesaji inti dengan berbagai sarana di luar persyaratan sesaji inti, missal penggunaan roti dan kue-kue lain yang dengan mudah diperoleh di berbagai took penjual roti dan *jajanan* atau kue-kue lainnya.

1.2.1 Sesaji Inti

Sesaji inti yaitu semua jenis makanan yang sudah dianggap baku yang tetap digunakan dalam perayaan upacara ritual Bersih Desa Tanjung Sari sejak jaman nenek moyang yang pertama kali mengukuhkan perayaan upacara ritual ini yakni pada abad ke 10 oleh Ki Dlimas hingga sekarang. Sesaji-sesaji itu sudah tentu mempunyai makna simbolis yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya dan khususnya bagi warga masyarakat Kelurahan Dlimas. Adapun jenis dan macam sesaji-sesaji baku yaitu, sebagai berikut :

a. Tumpeng

Tumpeng dengan bahan baku nasi yang dibuat berbentuk kerucut atau segi tiga sama sisi yang puncaknya lancip, sehingga menyerupai bentuk gunung, walaupun dalam kenyataan bentuk gunung tidak selsalu lancip. Tumpeng yang dibuat dari bahan nasi ini, disajikan tanpa lauk-pauk. Gunung yang berbentuk kerucut ini, menurut kepercayaan masyarakat Jawa, diyakini sebagai tempat yang disakralkan, karena pada gunung bersemayam para dewa atau makhluk lain yang dihormati oleh masyarakat Jawa. Melalui pembuatan tumpeng sebagai simbolisasi gunung dan tempat bersemayam Tuhan, dimaksudkan sebagai symbol kedekatan dan penghormatan rasa sujud manusia Jawa terhadap *Sang Murbeng Jagad* yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Seperti permohonan agar selalu selamat di bawah perlindungan-Nya, memperoleh anugerah sesuai pekerjaan yang dilakukan, para petani padi sawah memperoleh hasil berlimpah yang memuaskan, terciptanya suasana kehidupan yang tentram, aman dan damai, baik lahir maupun batin.

b. Segu Gurih

Segu gurih atau *segu waduk* adalah nasi putih yang apda waktu memasak dibumbui dengan *santan* (perasan air kelapa), garam, dan daun salam, sehingga ketika sudah matang dapat menimbulkan rasa yang gurih menurut cita rasa orang atau masyarakat Jawa. Maksudnya ditujukan untuk keselamatan Nabi Muhammad beserta seluruh keluarga dan sahabat-sahabatnya. Diharapkan keselamatan itu menular kepada penyelenggara upacara Bersih Desa Tanjung Sari serta semua pihak yang menjadi pengikut upacara.

c. Ingkung Ayam

Ingkung ayam adalah daging ayam yang dimasak secara mula utuh mulai dari Kepala, kaki, dan sayap, kecuali usus dan organ dalam lainnya. *Ayamingkung* ini dimaksudkan untuk

melambangkan manusia ketika masih bayi yang belum mempunyai kesalahan sehingga dinilai masih suci. Pada saat pelaksanaan upacara ritual Bersih Desa Tanjung Sari dari kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

d. Ketan

Ketan yang dimasak dengan cara dikukus, diberi kelapa yang sudah diparut dan bubuk (serbuk) kacang kedelai yang sudah matang digoreng. *Ketan* ini dimaksudkan untuk dipersembahkan kepada para leluhur dengan disertai doa-doa agar arwah nenek moyang mereka selalu dekat di sisi Tuhan dan diberi ampunan atas segala dosa yang diperbuat pada waktu hidup. Persembahan *Ketan* kepada para leluhur dimaksudkan pula agar memperoleh kedekatan atau dekat dengan leluhur, karena dipercaya bahwa leluhur melindungi hidup manusia.

e. Kolak

Kolak biasanya dibuat dari bahan-bahan yaitu *pisang kapok kuning* ang sudah matang, *umbi ketela* , rambat,*santan*, gula jawa, dan air untuk merebus sekaligus untuk dijadikan *duduh* (kuah). *kolak* dimaknai simbolisasi dari penolakan terhadap hal-hal yang negative dalam upaya untuk selalu sekat dengan Tuhan.

f. Apem

Apem biasanya dibuat dari bahan dasar tepung beras yang dicampur gula Jawa, *sarem* (garam), lalu dijemur. *Jajan* atau kue *apem* ini juga dipersembahkan kepada para leluhur agar mereka diterima di sisi Tuhan dan membantu manusia mengatasi berbagai masalah hidup.

g. Gedhang Raja

Gedhang raja atau pisang raja merupakan perlambangan dari *gedadhang*. Isi *gedadhang* (Bahasa Jawa) artinya pengharapan. Raja dimaksudkan sebagai suatu yang besar dan mulia. Penggunaan pisang raka ini dimaknai dengan suatu pengharapan mulia, yaitu mendoakan agar seluruh umat manusia senantiasa berada dalam keadaan selamat dan bahagia hidupnya dibawah perlindungan Tuhan Yang Maha Esa.

h. Tukon Pasar

Tukon Pasar atau *jajan* pasar adalah makanan dan buah-buahan yang dibeli di pasar seperti : *jadah*, *jenang*, *wajik tape*, *jambu*, *salak*, *lemet*, *ketela rebus*, *kacang rebus* dan sebagainya. *Tukon* pasar ini merupakan perlengkapan sesaji upacara ritual Bersih desa Tanjung Sari. Harapannya agar *pepundhen* berkenan di hati.

1.2.2 Sesaji Pendukung

Selain menyajikan sesaji inti warga masyarakat Kelurahan Dlimas juga menyajikan sesaji pendukung yang berupa aneka jenis makanan. Adapun jenis-jenis makanan yang dibuat antara lain *jadah*, *lemper*, *wajik*, *nagasari*, *srundeng*, *sambel kering*, *lento*, *lapis mata kebo*, *kerupuk emping*, *kacang*, *lempeng telo*, *lempeng beras (rengginang)*, *lauk-pauk*, *dhendeng ragi* dan berbagai macam *tumpeng*, *nasikuning*, aneka buah dan sebagainya. Adapun minumannya antara lain berupa: the, the jahe, kopi jahe, dan dhuwet dan sebagainya.

Keterampilan membuat aneka kue tersebut mereka diperoleh dari hasil belajar pada pertemuan-pertemuan mereka di Balai Desa (Sunjata, dkk., 2005:53-56).

Hal ini penting bagi pertumbuhan dan ketahanan mental sosial budaya yang berdampak positif terhadap sosial ekonomi kerakyatan.

1.2.3 Waktu Perayaan Puncak Upacara Tanjung Sari

Pada pukul 13.00 WIB, lokasi upacara mulai dipenuhi warga masyarakat, karena pada pukul 13.30 WIB upacara dimulai. Ketentuan mengenai waktu mulainya upacara ritual ini dilakukan untuk memberi toleransi kepada Umat Islam yang pada jam itu baru selesai melaksanakan sholat Jumat (dilaksanakan oleh hanya kaum muslim pada setiap hari Jumat yang disebut dengan istilah *jumatan*).

Setelah acara pembukaan, acara diawali dengan sambutan ketua pantia dan beberapa sambutan lainnya dari para pejabat Kabupaten, Kecamatan, Lurah, dan *sesepuh* (orang tua yang terhormat) dari masyarakat setempat. Usai sambutan dilakukan doa-doa secara berurutan menurut Agama Hindu, Agama Islam, serta Agama Katolik dan Kristen yang dilanjutkan dengan syukuran atau makan bersama. Pada sekitar pukul 14.30 wib puncak upacara ritual Bersih Desa Tanjung Sari ini sudah selesai yang kemudian dilanjutkan dengan *tayuban*. Bagi masyarakat penonton *Tayub*, pada umumnya kaum lelaki, baik tua maupun muda, yang kemudian berperan sebagai *pengibing tayub* diharuskan menjaga tata tertib kesopanan agar acara ritual tahunan itu dapat terhindar dari tindak kerusuhan.

1.2.4 Kedudukan Tari Tayubn Dalam Upacara Tanjung Sari

Tari *Tayub*, dahulu merupakan tari ritual kesuburan yang kini condong sebagai pertunjukan hiburan. Pada upacara ritual Tanjung Sari ini kedudukan Tari Tayub bersifat ganda, yaitu sebagai tari ritual dan sekaligus hiburan, karena tari tersebut dilakukan bertepatan dengan puncak acara yang oleh warga masyarakat diyakini sebagai hari keramat yang penuh dengan tuah atau berkah dari Tuhan. Seni bagi pemeluk Hindu dikategorikan sebagai prosesi ritual, sekaligus menjadi sarana untuk mempertebal kepercayaan dan filosofi kehidupan (1994:129).

Tari *tayub* yang ditampilkan pada puncak upacara dibedakan pelaksanaan waktunya dengan malam kesenian. Tari *tayub* ditampilkan pada puncak acara, sedangkan malam kesenian ditampilkan usai upacara puncak yang secara sengaja dimaksudkan untuk menghibur masyarakat.

1.3 Malam Kesenian

Malam kesenian yang dilaksanakan pada malam harinya, merupakan acara penutup dalam pelaksanaan Upacar Bersih Desa Tanjung Sari. Beberapa keluarga, secara bergantian pada setiap tahun, diberi tugas dan kewajiban untuk menyediakan hidangan berupa makanan dan minuman pada malam kesnian. Mereka menyajikan gending-gending konsert, agar turut membangun dan memperkuat berbagai suasana seperti suasana religious dan sacral, meriah atau riang dan sebagainya. Kats menyatakan, bahwa kesenian gamelan Jawa tersebut adalah music yang telah mencapai suatu taraf yang tinggi sekali, sehingga ini merupakan suatu “cara” atau “alat” yang sempurna untuk melukiskan berbagai perasaan hati nurani bangsa Jawa pada khususnya. (Satromidjojo, 1964:85).

Pegelaran gamelan di keratin diselenggarakan dalam suasana keakraban yang didasarkan atas hubungan antara musisi dan patron (yaitu Raja Jawa dan pangeran dengan para *abdi dalem pengrawit*). Ini secara tidak langsung mencerminkan bahwa musisi tidak hanya melakukan kewajiban mereka dalam konteks kekuasaan dan politik keratin (salah satu fungsi music adalah untuk meningkatkan kekuasaan raja), tetapi aktivitas mereka juga mengandung arti memiliki unsur keagamaan. Maka, menurut pandangan Jawa abad ke 19, praktek gamelan mempunyai kedalaman makna spiritual, hanya kalau gamelan itu diselenggarakan sebagai peristiwa yang bernuansa keakraban, informal dan bersifat pribadi (Sumarsam, 2003:187).

Pertunjukan wayang wong diadakan pada hari Jumat malam dan pentas drama tradisional Jawa, Kethoprak, dilaksanakan pada Hrai Sabtu malam atau malam minggu. Tujuan diadakan malam kesenian, dilihat fungsi sosial, antara lain :

1. Untuk menghibur masyarakat
2. Mengembangkan bakat seni para generasi muda
3. Sekaligus melestarikan kesenian tradisional Jawa.

1.4 Makna Pemujaan terhadap Pepundhen

Sebagai perwujudan rasa bakti (hormat) kepada para pendahulu yaitu para nenk moyang, orang Jawa sering melakukan wisata spiritual dengan melakukan ziarah ke makam para leluhur mereka. Keberadaan roh-roh para leluhur, menurut mereka roh leluhur itu harus dihormati dan didoakan, agar memberikan berkah kepada para penerusnya (Endraswara, 2003:21-22).

Animisme dan dinamisme adalah religi Jawa tertua yang mewarnai keyakinan orang Jawa. Wujud nyata dalam pemujaan roh dan kekuatan benda dilaksanakan melalui permohonan berkah. Roh dan benda-benda disekitar manusia dianggap memiliki kekuatan sakti dan dapat mendatangkan kebahagiaan, tetapi dapat pula dampak sebaliknya, sangat bergantung dari cara kita memperlakukannya. Bagi orang Jawa memuja sumber kekuatan batin itu akan memperoleh kekuatan yang disebut sakti. Usai pelaksanaan doa-doa perayaan upacara Bersih Desa, warga masyarakat yang hadir tersebut dapat menikmati aneka makanan dan minuman dari warga yang sudah ditata di atas meja.

2. Pawongan Dalam Upacara Tanjung Sari

2. 1. Masa Persiapan

Perayaan upacara Sedhekah Desa Tanjung Sari merupakan ritual yang membahagiakan bagi warga masyarakat Kelurahan Dlimas. Menjelang 3 atau 2 hari sebelum perayaan upacara Bersih Desa tersebut, warga masyarakat yang tinggal di luar wilayah Kelurahan Dlimas sudah pulang kampung atau mudik ke Dlimas. Pada umumnya warga masyarakat Kelurahan Dlimas menganggap upacara ritual Bersih Desa Tanjung Sari itu sebagai sebuah hari raya yang penting dan sayang bila terlewatkan atau tidak dapat merayakannya. Menurut Sudiman perayaan upacara Bersih Desa itu melebihi perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri dan perayaan hari-hari besar keagamaan yang lain (wawancara tgl. 25 Oktober 2018).

Acara-acara besar yang perlu disiapkan secara matang oleh segenap panitia adalah konsumsi berupa makanan kecil (*snack*) dan minuman pada saat diadakan kerja bhakti bersama seluruh warga di tempat pelaksanaan upacara, upacara midodareni, dan puncak upacara yang dilaksanakan di Gedung “Sasana Krida Budaya” Tanjung Sari yang terletak di satu lokasi yang berhadapan langsung dengan patung *Pepundhen* Nyi Rara Tanjung Sari dan Nyi Rara Payung Gilap yang mengapit patung lembu.

Kepanitiaan terdiri atas Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan beberapa seksi yaitu Seksi kesenian, Seksi Perlengkapan, Seksi Sponsor, Seksi Penerangan, dan Seksi Pembangunan (Purwadi, 2016:8).

Selain persiapan berupa pembentukan panitia, juga dilakukan kebersihan secara perorangan di lingkungan pemukimannya masing-masing warga masyarakat Kelurahan Dlimas, termasuk melakukan pengecatan pagar rumah jika diperlukan. Kerja bhakti bersama ini harus sudah selesai dilakukan minimal satu hari sebelum *Midodareni* (Baliman, wawancara tgl. 16 Oktober 2018 dan Purwadi, wawancara tgl. 20 Oktober 2018).

2.2 Bentuk Upacara Tanjung Sari

Istilah “bentuk” disamakan maksudnya dengan istilah struktur, karena istilah struktur secara etimologis berarti bentuk atau bangunan. Upacara Tanjung Sari ditinjau dari sudut bentuk dapat dilakukan melalui studi dan menganalisis seluruh hubungan antar unsur dan isi.. Studi mengenai struktur mengantarkan manusia pada pemahaman mendasar tentang nilai-nilai kehidupan secara menyeluruh dan struktur mengacu pada seperangkat unit sosial yang relatif stabil dan berpola (Ratna, 2004:76-77&93).

Dalam penelitian ini, celah-celah pengetahuan yang dapat dimunculkan adalah dari obyek studi mengenai bentuk upacara Bersih Desa Tanjung Sari. Agar celah-celah pengetahuan dapat dimunculkan dari upacara Tanjung Sari dan supaya peneliti dapat melakukan suatu analisis terhadap bentuk upacara yang dimaksud, peneliti menerapkan teori Struktur. Namun demikian yang akan dibicarakan dalam melakukan analisis terhadap bentuk upacara tersebut adalah unsur-unsur yang telah memiliki pola tetap dan yang menjamin stabilitas hubungan antar unsur yang membentuk upacara Bersih Tanjung Sari di Kelurahan Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten.

2.3 Fungsi Sosial Upacara Tanjung Sari

Teori fungsi menekankan pada keteraturan (orde). Konsep utamanya adalah fungsi-disfungsi, fungsi laten, fungsi manifestasi, dan keseimbangan. Asumsi dasarnya, bahwa setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional, maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya (Ritzer, 2004:21).

Berdasarkan pemikiran itu, kaum struktural fungsional menekankan pada tiga elemen dasar sebagai berikut :

1. Hubungan keteraturan antar bagian sistem;
2. Adanya kondisi normala dan kondisi keseimbangan atau sehat dari organisme;
3. Suatu cara di mana semua bagian dari sistem mereorganisme dirinya untuk kembali kepada situasi normal. Dalam perspektif fungsional dikenal salah satu proposisi yang paling terkenal adalah cara mereorganisasi dan mempunyai kecenderungan untuk memelihara keseimbangan; dan
4. Dalam menganalisa bagaimana suatu sistem sosial mempertahankan dan memelihara keseimbangan, maka fungsional cenderung menggunakan yang diyakini bersama dan standar keinginan yang diterima secara umum sebagai suatu konsep sentral (Ritzer, 2004:24-25).

Keteraturan, keseimbangan, dan proses reorganisme merupakan tinjauan penting dalam analisis fungsi upacara Tanjung Sari dengan menempatkan keseimbangan sebagai poros.

2.4 Prinsip Keteraturan

Sebagaimana telah diutarakan di muka, bahwa penyelenggaraan upacara Bersih Desa Tanjung Sari di Kelurahan Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten secara regular diadakan satu kali dalam setiap tahun. Tepatnya pada Hari Jum'at Kliwon setiap Bulan Sura atau malam tahun baru Jawa. Regulasi perayaan ini merupakan salah satu bentuk keteraturan. Dari tahun ke tahun pastilah masyarakat mempersiapkan *tumpeng* dengan *ingkung ayam*, *kenduri* yang terdiri atas: *nasi gurih*, *pisang raja*, *krupuk*, *kedelai goreng*, *lalapan*, *kembang setaman*, dan uang wajib yang diberikan pada *Turi Alam*. Setiap perayaan pasti akan didahului dengan kerja bhakti atau gotong royong di makam para leluhur dan di tempat penyelenggaraan upacara yang bertujuan untuk membersihkan secara lahir dan batin, menghias Arca Nyi Rara Tanjung Sari, menempatkan Payung, dan mengkombinasikan secara artistik tertentu sarana penghias lain dan dedaunan dalam acara midodareni. Pada hal perubahan, besar atau kecil, tidak dapat dibendung oleh siapa pun, meskipun manusia selalu berusaha untuk tidak berubah pada aktivitas tertentu atau pada pola perilaku tertentu. Pola-pola dapat

saja dipertahankan, tetapi unsur-unsur akan berubah dengan masuknya budaya baru (Ciptoprawiro, 2000:27).

Jika dipertimbangan dari faktor ekonomi, harga busana Jawa tergolong mahal bila dibandingkan dengan yang lain apalagi pendapatan masyarakat tergolong rendah. Selain itu penggunaan busana Jawa dapat dikatakan sangat jarang.

Rendahnya frekuensi pemakaian busana Jawa, menyebabkan masyarakat Jawa sekarang ini pada umumnya merasa kurang betah atau kurang nyaman jika mengenakan busana Jawa, sehingga kadang-kadang berdalih, bahwa busana Jawa dirasakan kurang praktis, bahkan sebagian ada yang menganggap sudah kuno (Sudarsono, wawancara tgl. 26 Oktober 2018).

Perubahan sikap budaya dan tatacara berbusana ini untuk masa sekarang dan di masa datang di Jawa pada umumnya dan khususnya warga Kelurahan Dlimas, tidak dijadikan isu utama persoalan mengenai sikap dan mentalitas budaya masyarakat.. Yang terpenting pada saat upacara Bersih Desa Tanjung Sari seluruh warga masyarakat Kelurahan Dlimas dapat hadir dan menempatkan diri sesuai dengan konteks ruang, waktu, posisi, dan situasi, serta peran, tugas, dan kewajibannya dalam upacara tersebut.

Kebebasan berbusana dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu berperan secara khusus dalam masyarakat untuk menunjukkan ciri khas yang dijadikan sebagai identitas milik suatu kelompok tertentu misalnya busana Jawa, busana muslim, busana pinandita Hindu

Berikut ini adalah foto dari pemuka Agama Kristen Protestan yang dimaksud.

Pada suatu saat di masa yang akan datang, tikar yang sekarang digunakan sebagai alas duduk pada tempat pelaksanaan upacara di Gedung “Sasana Krida Budaya” Tanjung Sari tersebut mungkin akan digantikan dengan permadani atau karpet berwarna-warni yang lebih indah, empuk, dan terasa halus. Sikap seperti akan menjadi masalah, karena sudah keluar dan mengingkari eksistensi adat dan tradisi upacara Bersih Desa Tanjung Sari. Selain itu kebanyakan desa memiliki *pundhen* di mana pendiri desa (*Cikal Bakal*) dihormati (Magnis Suseno, 1985:87). Hal seperti inilah yang terjadi pada warga masyarakat Kelurahan Dlimas.

2.5 Keseimbangan

Keseimbangan dalam konteks manusia religius lebih cenderung merujuk pada sikap batin yang mengacu pada dunia niskala dan berusaha mengimbangi dunia skala yaitu dunia fana yang berurusan dengan berbagai kebutuhan hidup sehari-hari di dunia fana ini tampak lebih dominan, bersifat kasatmata, melibatkan dunia sosial, dan membutuhkan komunikasi verbal secara timbal balik dengan sesama manusia, dengan Sang Maha Khalik, dan lingkungan alam.. Upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi dominasi salah satu sari dua kepentingan yang berbeda dari dua dunia yang berbeda tempat dan sifatnya, *skala* dan *niskala*, tersebut masyarakat Jawa memahami dan menempatkan dirinya sebagai alam kecil yang disebut *jagat alit* atau *mikrokosmos* dan dunia yang berada di luar dirinya dipahami dan ditempatkan secara terhormat sebagai *jagat agung* atau dunia nesar yang disebut alam *makrokosmos*.

Tempat setiap individu telah pasti dan hanya nasib yang mampu menggeser (1989:18). Salah satu dampak positif dari filosofi ini adalah bahwa alam jagat raya merupakan bagian yang integral dari hidup manusia. Perpaduan antara alam makrokosmos dan mikrokosmos dapat terlaksana apabila manusia menjalankan: *ngangkah*, artinya berniat dengan sungguh-sungguh, *ngukut* artinya menghentikan *pakarti*-nya jiwa raga, *ngiket*, artinya mengikat dan memusatkan jiwa pada satu tujuan, dan *ngruket triloka*, *kakukut*, yaitu merangkul dan memegang erat-erat ketiga dunia, sehingga tiga alam semesta (peneliti: *bhur*, *bwah*, dan *swah*) bersatu dalam diri manusia (Endraswara, 2003:50).

Kondisi kosmos tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain dan semuanya telah masuk ke dalam perencanaan Tuhan yang oleh orang Jawa perencanaan itu didudukkan sebagai hukum yang pasti (*hukum pinesthi*). Tuhan adalah menghidupi (*ngauripi*) atau yang memberi hidup dan Tuhan juga menghidupkan (*nguripake*) segala yang ada di dunia (*alam gumelar*) (Radjiman, 2001:30-31). Berdasarkan pandangan hidup seperti orang Jawa cenderung bersifat pasrah diri, karena segala sesuatu yang menyangkut dirinya sudah diskenariokan oleh Tuhan sebagai kodrat yang harus diterima dengan “*legaweng tyas*”, senang hati. Manusia boleh dan harus berusaha (Jawa: *wiradat*) sesuai dengan jiwa jaman (Jawa: *anuting jaman kelakone*), tetapi hasil akhir tetap ditentukan oleh kodrat. Disinilah titik pertemuan antara “*kodrat lan wiradat*” yang dapat menumbuhkan kebijaksanaan hidup.

Selain hubungan berdimensi vertikal, masyarakat Jawa juga sangat perhatikan hubungan horizontal. Dalam konteks sosial yang menyangkut tata hubungan manusia dengan sesama manusia, maka etika Jawa memperlihatkan diri sebagai etika pengertian, terutama kaitannya dengan keselarasan sosial. Hal ini memang sudah dikonsepsikan sejak awal oleh *pepundhen* Nyi Rara Tanjung Sari yang disampaikan secara gaib pertama kali kepada Ki Dlimas, agar warga masyarakat Dukuh Dlimas mau hidup rukun dan saling bantu membantu. Konsepsi hidup rukun ini hingga kini masih dijadikan landasan bermasyarakat. Terbukti, bahwa perayaan upacara Bersih Desa Tanjung Sari tahun 2018 ini bertema pengukuhan terhadap kebersamaan. Adapun temanya adalah “Dengan Bersih Desa Mari Kita Tingkatkan Kerukunan, Gotong Royong, serta Rasa Handarbeni”.

2.6 Reorganisme

Pada masyarakat modern, proses industrialisasi mengubah paradigma secara terpaksa masyarakat pertanian yang menyebabkan nilai-nilai, kendali-kendali sosial, dan *way of life* dari masyarakat pertanian dihancurkan (E. Glasner 1992:92). Dalam situasi seperti itu, Upacara ritual Bersih Desa Tanjung Sari memiliki misi mengembalikan unsur-unsur sosial yang sempat terkoyak akibat kuatnya proses industrialisasi. Indikasi-indikasi lain yang muncul dalam hubungannya dengan fungsi reorganisme sosial dalam upacara Bersih Desa Tanjung Sari tersebut, misalnya mulai dari pelaksanaan rapat anggota warga masyarakat untuk memilih calon panitia pelaksana upacara, kerja bhakti atau gotong royong secara bersama-sama di makam, gotong royong untuk menghias Arca Tanjung Sari, menghias Patung Lembu, membersihkan dan menghias gedung “Sasana Krida Budaya” Tanjung Sari sebagai tempat dan pusat untuk menyelenggarakan puncak upacara/perayaan upacara Bersih Desa Tanjung Sari, memberikan iuran, menjadi donatur, dan menjasi *Bawon* yang dengan tulus ikhlas menyumbangkan hidangan makanan untuk acara kesenian.

Pelaksanaan upacara sesaji seperti ini oleh Smith dikatakan, bahwa motivasi mereka tidak hanya terutama untuk berbakti kepada Dewa atau Tuhannya, atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap, bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial (dalam Koentjaraningrat, 1987:68). Toleransi ini tercermin pada penentuan waktu persembahyangan puncak upacara yang disepakati dilakukan pada pk. 13.30 wib, dimaksudkan untuk menanti warga muslim usai melakukan sholat Jum'at.

Doa-doa pada puncak perayaan upacara Bersih Desa Tanjung Sari tersebut tidak hanya dilakukan oleh warga masyarakat yang beragama Hindu saja, tetapi juga oleh warga masyarakat yang bergama Islam, Katolik, dan Kristen sehingga rasa memiliki di kalangan masyarakat (Jawa: *milu handarbeni*) upacara Bersih Desa Tanjung Sari tersebut tetap dapat dipertahankan. Signifikansinya datang dari kekuatan penyatu-nya kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek pembentukan komunitas moral (E. Glasner, 1992:162-163).

3. Palemahan Dalam Upacara Tanjung Sari

Penulis berkeinginan untuk mengetahui makna yang dapat digali, dimunculkan, dirasakan, dan diakui oleh warga masyarakat Kelurahan Dlimas terhadap upacara Tanjung Sari. Dalam rangka pemaknaan itu peneliti menerapkan Teori Simbol. Menurut Kant dikatakan, bahwa simbol adalah perantara untuk menampilkan akal murni melalui relasi dengan yang transendental. Selain itu, simbol dapat pula digunakan untuk menerapkan suatu pengertian dari obyek pengalaman indrawi dan menerapkan hukum refleksi atas pengalaman terhadap obyek lain (dalam Tri Guna, 2000:29).

Cassirer (dalam Tri Guna, 2000) mengatakan, bahwa simbol adalah bagian dari dunia makna manusia yang berfungsi sebagai designator. Simbol tidak memiliki kenyataan fisik dan substansi, tetapi hanya memiliki nilai fungsional. Dari beberapa pendapat tersebut, bahwa teori simbol yang peneliti terapkan dalam upaya untuk mengkaji makna upacara Bersih Desa Tanjung Sari itu adalah teori Cassirer (dalam Tri Guna, 2000). Teori ini digunakan ketika menggali, merumuskan, dan menjelaskan makna pelaksanaan upacara Tanjung Sari/Sedhekah Desa/Bersih Desa di Kelurahan Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten.

Pandangan Cassirer mengenai simbol dapat dikonsepsikan ulang, bahwa simbol merupakan dunia makna manusia yang berfungsi sebagai designator dan bernilai fungsional, tetapi tidak memiliki kenyataan fisik. Istilah designator dapat diterjemahkan dan dikonsepsikan sebagai penanda. Penanda dalam simbol dapat berwujud fakta sosial, baik yang kasat mata maupun yang tak kasatmata.

3.1 Pemeliharaan

Memelihara merupakan suatu aktivitas yang hanya dimiliki oleh makhluk yang bernama manusia. Sebagaimana halnya dengan proses belajar, baik belajar melalui pendidikan formal maupun belajar melalui cara-cara non formal. Dalam proses belajar ini, yang terpenting manusia memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang selanjutnya dapat dimatangkan secara terus menerus melalui proses pembelajaran seumur hidup (*long life education*) dengan dilandasi oleh disiplin pembelajaran mandiri (*self education*).

Pada prinsipnya istilah memelihara dapat pula dikaitkan dengan seluruh aktivitas proses pelestarian yang berimplikasi terhadap upaya mempertahankan sesuatu yang dimiliki oleh umat manusia di seluruh dunia agar tidak hilang atau punah. Alasan pelestarian di antaranya karena sesuatu yang dilestarikan itu dianggap bernilai bagi suatu kehidupan, baik bagi seseorang maupun kelompok masyarakat tertentu.

Dalam konteks sosial, individu-individu, sangat penting. Setiap orang memiliki tugas dan tanggungjawab moral dan menjaga keselarasan dengan menjalankan kewajiban-kewajiban sosial yang hirarkhis (Kayam, 1989:29).

Introspeksi bagi orang Jawa disebut dengan istilah “mawasdiri”. Mawasdiri merupakan sebuah konsep tata kehidupan internal bagi pribadi orang Jawa yang diorientasikan untuk kepentingan sosial yang berfungsi sangat signifikan dalam tatacara dunia pergaulan. Hal-hal tersebut sesuai dengan pernyataan Achmadi yang mengatakan, bahwa melalui mawasdiri seseorang diharapkan dapat menetralkan emosinya, sehingga dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, baik bagi diri maupun orang lain (Achmadi, 2004:24).

3.2 Pemanfaatan Unsur Alam Dalam Upacara Tanjung Sari

Umat Hindu yang datang bersembahyang pada waktu perayaan upacara ritual Bersih Desa Tanjung Sari ini sudah pasti mempergunakan bunga dengan mengucapkan mantram *Gayatri* yang dilanjutkan dengan *Panca Sembah*. Persembahyangan dengan penggunaan bunga yang dilakukan secara berulang-ulang dan teratur dalam setiap perayaan upacara ritual Bersih Desa Tanjung Sari ini bukan karena sekedar iseng saja, tetapi memiliki dasar yang kuat berdasarkan sastra agama. Dalam *Bhagawadgita* Bab IX Sloka 26 menyebutkan unsur-

unsur pokok persembahyangan yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, di samping daun, buah-buahan, dan air juga bunga. Adapun bunyi sloka tersebut adalah :

Patram puspam phalam toyam

Yo me Bhaktya prayacchati

Tad aham bhaktyupahrtam

Asnami prayatatmanah

Artinya :

Siapa pun yang sujud kepadaKu dengan persembahan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, atau seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan, dari orang yang berhati suci (Pendit, 1994:248)

Penggunaan dedaunan merupakan lambang tumbuhnya pikiran yang hening dan suci. Dalam memuja Tuhan harus disertai dengan menumbuhkan pikiran hening dan suci. Kedua hal itu dapat menangkal pengaruh buruk dari nafsu duniawi. Pikiran yang hening dan suci dapat menurunkan karunia Tuhan. Demikian pula penggunaan bunga. Benda yang harum ini merupakan lambang keikhlasan hati. Keikhlasan merupakan kebutuhan pertumbuhan jiwa yang sehat. Dalam hidup ini harus mampu mengikhlaskan diri dari ikatan duniawi yang tidak kekal (Rai Sudharta, dkk., 1992/1993:8).

C. SIMPULAN

Kepercayaan masyarakat yang diabadikan dan dilaksanakan dalam bentuk upacara ritual Bersih Desa Tanjung Sari pada setiap tahun oleh masyarakat warga Kelurahan Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten diyakini membawa berkah yang berlimpah. Alasan ini pula yang melandasi perayaan upacara ritual Bersih Desa itu dilestarikan hingga sekarang. Masyarakat Kelurahan Dlimas yang memeluk agama Hindu, Islam, Katolik, dan Kristen dengan antusias melaksanakan upacara ritual itu pada setiap tahun, melebihi perayaan upacara hari-hari besar keagamaan lainnya seperti Idul Fitri dan Natal. Hal ini menandakan betapa besarnya dimensi *Parahyangan* masyarakat Kelurahan Dlimas. Dari sisi vertikal upacara ritual tahunan tersebut merupakan wahana untuk meningkatkan rasa sujud dan bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widi Wasa, Tuhan Yang Maha Kuasa, melalui peningkatan hubungan yang berjenjang antara manusia dengan sesama manusia, peningkatan hubungan dengan alam semesta, manusia dengan para leluhur, roh atau *pepundhen* dan puncaknya adalah pertemuan jiwa manusia dengan Tuhan yang oleh masyarakat Jawa dinamakan dengan istilah "*Manunggaling Kawula Gusti*".

Di lihat dari dimensi *Pawongan*, secara horizontal upacara ritual itu bermakna untuk meningkatkan rasa solidaritas sosial, memperbaharui kelekatan hubungan sosial mereka sebagai keluarga besar warga masyarakat Kelurahan Dlimas, mempererat kerukunan antar agama, keluarga, teman sejawat atau kolega demi kesatuan dan persatuan warga desa. Pada tataran inilah sesungguhnya dimensi Tri Hita Karana sebagai konsep yang mendasari kehidupan, menjelma dalam diri manusia yang tercermin pada tiga pokok perilaku yaitu pikiran, ucapan, dan tindakan. Ketiganya direalisasikan dalam suatu relasi yang bersifat sosio-religius yang menghasilkan bentuk-bentuk tindakan membudaya yang terpola yaitu hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Pola-pola tindakan membudaya itu diaplikasikan pula pada setiap tahun dalam perayaan upacara ritual Bersih Desa Tanjung Sari oleh warga masyarakat Kelurahan Dlimas. Perayaan upacara ritual tersebut bermakna pula sebagai proses internalisasi atau pembudayaan bagi para generasi muda, sehingga dapat menepis kemungkinan upacara itu menyisipkan berbagai acara yang dapat membangun dan membentuk rasa sentimen terhadap keunikan sosio-religius dan sosio-budaya lokal mereka yang pada bagian-bagian tertentu dapat disesuaikan dengan perubahan jaman.

E. Glasner, Peter.1992.*Sosiologi Sekalurasasi:Sebuah Kritik*

Fananie, Zainuddin.1994.*Pandangan Dunia KGPA Hamengkoenagoro I Dalam*

Gorda, I Gusti Ngurah,2004.*Membudayakan Kerja Berdasarkan*

Hadi, Sutrisno, 1984.*Bimbingan Menulis Skripsi dan Thesis*. Jilid I . Yogyakarta

Pada tahun-tahun berikutnya, diharapkan upacara tersebut tetap terlewat demi keselamatan, kerukunan, kedamaian, dan kesejahteraan lahir batin seluruh anggota warga masyarakat Kelurahan Dlimas.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, Asmoro. 2004. *Filsafat Dan Kebudayaan Jawa*. Sukoharjo: Sendrawasih.

Adiputra Rudia, I Gede, dkk., 2004. *Dasar-Dasar Agama Hindu*. Jakarta :

Atmadja, I Nengah Bawa. 199.*Metode Penelitian Kualitatif*.Singaraja : Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

B. Miles, Matthew & A. Michael Huberman. 1992.*Analisis Data Kualitatif*:Buku Sumber tentang Metode-Metod Baru. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Cetakan Pertama. Jakarta : UI-Press

Buku Data Monografi Desa Dlimas, Semester I, Juni 2013

Ciptoprawiro, Abdullah. 2000. *Filsafat Jawa*. Cetakan ke 2. Jakarta : Balai Pustaka

Endraswara, Suwardi. 2004. *Mistik Kejawen : Sinkritisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Cetakan ke tiga. Yogyakarta : Penerbit Narasi
Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa. Cetakan ke tiga. Yogyakarta : Penerbit Narasi.